

Analisis Hubungan antara Profesionalisme Auditor dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan

Reni Yendrawati

Email : Reniyendrawati@gmail.com

Universitas Islam Indonesia

ABSTRACT

This study sought to determine the relationship between the professionalism of auditors as independent variables with the dependent variable is the level of materiality considerations in the process of auditing the financial statements. Respondents are professionals working in the public accounting firm in the city of Yogyakarta, both as an intern, junior auditors, senior auditors, supervisors, managers and partners. With nonprobability sampling method, this research seeks to collect information from respondents available at the time of the study to provide information needed in research. Questionnaires are used as a tool to measure the variables used in the study. The hypothesis was tested using Kendall tau nonparametric statistical methods to determine whether there is a relationship between the level of professionalism of the auditor's consideration of materiality in the process of auditing the financial statements. From the tests carried out showed that the auditors professionalism variables associated significantly and positively associated with variable levels of materiality considerations in the process of auditing the financial statements are indicated by $r = 0.570$. Each dimension of professionalism of auditors, namely: dedication, social obligations, self-reliance, confidence in the regulatory profession, relationships with colleagues is significantly and positively associated with variable levels of materiality considerations. That relationship suggests that the more an auditor that has a high dedication to the profession, have a high awareness that the audit profession is a profession that is trusted by the people, has the mental attitude of self-contained, have confidence in the quality of self and peers who are equally understand the work of auditing

and having relations with other professions will be able to make extensive consideration materiality levels better.

Key words: *Professionalism, External Auditors, Materiality.*

ABSTRAK

Penelitian ini berusaha untuk mengetahui hubungan antara profesionalisme auditor sebagai variabel independen dengan variabel dependen yaitu pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan. Responden penelitian ini adalah para profesional yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di kota Yogyakarta baik sebagai karyawan magang, auditor junior, auditor senior, supervisor, manajer maupun partner. Dengan metode nonprobabilitas sampling, penelitian ini berusaha mengumpulkan informasi dari responden yang tersedia pada saat dilakukannya penelitian untuk memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Kuisisioner digunakan sebagai alat untuk mengukur variabel yang digunakan dalam penelitian. Hipotesis diuji dengan menggunakan metode statistik nonparametrik kendall tau untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara profesionalisme auditor dengan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan. Dari pengujian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa variabel profesionalisme auditor berhubungan secara signifikan dan positif dengan variabel pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan yang ditunjukkan oleh $(\tau) = 0,570$. Masing-masing dimensi profesionalisme auditor, yaitu : pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, kepercayaan terhadap peraturan profesi, hubungan dengan rekan seprofesi berhubungan secara signifikan dan positif dengan variabel pertimbangan tingkat materialitas. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa semakin seorang auditor itu memiliki dedikasi yang tinggi terhadap profesi, memiliki kesadaran yang tinggi bahwa profesi auditor adalah profesi yang dipercaya masyarakat, memiliki sikap mental mandiri, memiliki keyakinan terhadap kualitas diri dan rekan seprofesi yang sama-sama memahami pekerjaan pengauditan dan memiliki relasi dengan sesama profesi yang luas akan dapat membuat pertimbangan tingkat materialitas yang lebih baik.

Kata kunci: Profesionalisme, Auditor Eksternal, Materialitas.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen dan merupakan tanggung jawab manajemen perlu diaudit oleh pihak ketiga yang independen, dalam hal ini auditor eksternal karena: (a) adanya perbedaan kepentingan antara manajemen perusahaan dengan pihak luar perusahaan menyebabkan perlunya pihak ketiga yang dapat dipercaya, (b) laporan keuangan ada kemungkinan mengandung kesalahan baik yang disengaja maupun tidak disengaja, (c) laporan keuangan yang sudah diaudit dan mendapat opini *unqualified*, diharapkan para pemakai laporan keuangan dapat yakin bahwa laporan keuangan tersebut bebas dari salah saji yang material dan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum.

Kerangka Dasar Penyusunan Dan Penyajian Laporan Keuangan (KDPPLK) dalam Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan menyebutkan terdapat empat karakteristik pokok yang membuat informasi dalam laporan keuangan dapat berguna bagi pembuatan keputusan, yaitu : dapat dipahami, relevan, keandalan , dan dapat diperbandingkan. Untuk mendapatkan karakteristik relevan dan keandalan tersebut dibutuhkan audit oleh auditor eksternal.

Di era globalisasi sekarang ini, dimana bisnis tidak lagi mengenal batas Negara, kebutuhan akan laporan keuangan yang dapat dipercaya tidak dapat dielakkan lagi. Eksternal auditor yang independen menjadi salah satu profesi yang dicari. Profesi auditor diharapkan oleh banyak orang untuk dapat meletakkan kepercayaan pada pemeriksaan dan pendapat yang diberikan sehingga profesionalisme menjadi tuntutan utama seseorang yang bekerja sebagai auditor eksternal.

Gambaran seseorang yang profesional dalam profesi eksternal auditor dicerminkan dalam lima dimensi oleh Hall R (Syahrir, 2002 : 7), yaitu : (1) pengabdian pada profesi, (2) kewajiban sosial, (3) kemandirian, (4) kepercayaan terhadap peraturan profesi, (5) hubungan dengan rekan seprofesi. Eksternal auditor yang memiliki profesionalisme yang tinggi akan memberikan kontribusi yang dapat dipercaya oleh para pengambil keputusan. Untuk memenuhi perannya yang membutuhkan tanggung jawab yang besar, eksternal auditor harus mempunyai wawasan yang luas dan pengalaman yang memadai sebagai eksternal auditor.

Dalam melaksanakan audit, eksternal auditor mengacu pada standar yang telah ditetapkan dalam Standar Auditing . Salah satu standar yang harus dipenuhi dalam pekerjaan audit adalah perencanaan audit. Di dalam perencanaan audit dikatakan bahwa auditor antara lain harus

mempertimbangkan berbagai resiko audit dan tingkat materialitas awal untuk tujuan audit.

The Financial Accounting Standard Board (FASB) menerbitkan pedoman dan *issue* yang membahas tentang materialitas . Dalam *issue* tersebut dijelaskan bahwa tidak ada standar umum untuk materialitas yang dapat diformulasikan dalam rekening, semua pertimbangan yang masuk kedalam kebijakan karena pengalaman auditor (FASB, 1980 : para 131). *Statement on Auditing Standard (SAS)* no 47 menyatakan tentang materialitas sebagai berikut : kebijakan materialitas dibuat dalam kaitannya dengan kegiatan sekelilingnya dan melibatkan pertimbangan kualitatif dan kuantitatif. Tingkat materialitas laporan keuangan suatu entitas tidak akan sama dengan entitas yang lain, tergantung pada ukuran entitas tersebut (AICPA, 1983 : para 5). AICPA juga menyebutkan bahwa resiko audit dan meterialitas perlu dipertimbangkan dalam menentukan sifat, saat, dan lingkup prosedur audit serta dalam mengevaluasi prosedur audit (AICPA, 1983 : para 6). Risiko audit adalah resiko yang terjadi dalam hal auditor, tanpa disadari, tidak memodifikasi pendapatnya sebagaimana mestinya, atas suatu laporan keuangan yang mengandung salah saji material (Mulyadi, 2002 : 165). Pertimbangan auditor tentang materialitas adalah suatu masalah kebijakan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi auditor tentang kebutuhan yang beralasan dari laporan keuangan.

Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan yang diangkat pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara profesionalisme eksternal auditor dengan pertimbangan tingkat materialitas untuk tujuan audit laporan keuangan klien ?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan bukti empiris tentang hubungan profesionalisme auditor dengan pertimbangan tingkat meterialitas untuk tujuan audit laporan keuangan.

KERANGKA TEORITIS

Profesionalisme Auditor

Dalam penelitian ini konsep profesionalisme yang digunakan adalah konsep untuk mengukur bagaimana para profesional memandang profesi mereka yang tercermin dalam sikap dan perilaku mereka. Dengan anggapan bahwa sikap dan perilaku mempunyai hubungan timbal balik. Perilaku

profesionalisme merupakan cerminan dari sikap profesionalisme, demikian pula sebaliknya sikap profesional tercermin dari perilaku yang profesional.

Hall R (Syahrir; 2002 : 7) mengembangkan konsep profesionalisme dari level individual yang digunakan untuk profesionalisme eksternal auditor, meliputi lima dimensi :

- (1) Pengabdian pada profesi (*dedication*), yang tercermin dalam dedikasi profesional melalui penggunaan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Sikap ini adalah ekspresi dari penyerahan diri secara total terhadap pekerjaan. Pekerjaan didefinisikan sebagai tujuan hidup dan bukan sekadar sebagai alat untuk mencapai tujuan. Penyerahan diri secara total merupakan komitmen pribadi, dan sebagai kompensasi utama yang diharapkan adalah kepuasan rohaniah dan kemudian kepuasan material.
- (2) Kewajiban sosial (*Social obligation*), yaitu pandangan tentang pentingnya peran profesi serta manfaat yang diperoleh baik oleh masyarakat ataupun oleh profesional karena adanya pekerjaan tersebut.
- (3) Kemandirian (*autonomy demands*), yaitu suatu pandangan bahwa seorang profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak yang lain.
- (4) Keyakinan terhadap peraturan profesi (*belief in self-regulation*), yaitu suatu keyakinan bahwa yang berwenang untuk menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, dan bukan pihak luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka.
- (5) Hubungan dengan sesama profesi (*Professional community affiliation*), berarti menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk organisasi formal dan kelompok-kelompok kolega informal sebagai sumber ide utama pekerjaan. Melalui ikatan profesi ini para profesional membangun kesadaran profesinya.

Penelitian dengan menggunakan dimensi profesionalisme seperti tersebut diatas belum diteliti secara lebih luas, tetapi beberapa penelitian empiris mendukung bahwa profesionalisme adalah bersifat multidimensi walaupun tidak selalu identik bila diterapkan pada anggota kelompok yang berbeda.

IAI pada Kongres VIII tahun 1998 memutuskan Prinsip Etika Profesi Ikatan Akuntan Indonesia, yang kemudian dijabarkan dalam Aturan Etika Kompartemen Akuntan Publik IAI. Dalam kongres tersebut IAI menyatakan pengakuan tanggung jawab profesi kepada publik, pemakai jasa akuntan dan rekan. Prinsip-prinsip ini memandu dalam pemenuhan tanggung jawab profesional dan sebagai landasan dasar perilaku etika dan perilaku profesionalnya. Prinsip ini menuntut komitmen untuk berperilaku terhormat,

bahkan dengan mengorbankan keuntungan pribadi. Terdiri dari delapan prinsip sebagai berikut :

- (1) Prinsip tanggung jawab profesi menyatakan bahwa sebagai profesional, anggota IAI mempunyai peranan penting dalam masyarakat, terutama kepada semua pemakai jasa profesional mereka dan bertanggung jawab dalam mengembangkan profesi akuntansi, memelihara kepercayaan masyarakat dan menjalankan tanggung jawab profesi dalam mengatur diri sendiri bersama-sama dengan sesama rekan anggota.
- (2) Prinsip kepentingan publik menyatakan bahwa setiap anggota berkewajiban untuk selalu bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme.
- (3) Prinsip integritas mengakui integritas sebagai kualitas yang dibutuhkan untuk memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik.
- (4) Prinsip objektivitas mengharuskan anggota untuk menjaga objektivitasnya dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya.
- (5) Prinsip kompetensi dan kehati-hatian profesional mengharuskan anggota untuk selalu menjaga dan memelihara kompetensi profesional serta ketekunan dalam melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan kemampuan.
- (6) Prinsip kerahasiaan mengharuskan anggota untuk menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan pekerjaan dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan kecuali ada kewajiban profesional atau hukum untuk mengungkapkannya.
- (7) Prinsip perilaku profesional menuntut anggota untuk berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang mendiskreditkan profesi.
- (8) Prinsip standar teknis mengharuskan anggota untuk menaati standar teknis dan standar profesional yang relevan dalam melaksanakan penugasan audit.

Materialitas

Materialitas sebagai konsep dalam audit mengukur lingkup audit. Materialitas audit menggambarkan jumlah maksimum kemungkinan terdapat kekeliruan dalam laporan keuangan dimana laporan keuangan tersebut masih dapat menunjukkan posisi keuangan perusahaan dan hasil operasi perusahaan berdasarkan prinsip akuntansi berterima umum (William J, 1987). Dua alasan mengapa konsep materialitas penting dalam audit, yaitu : (a) sebagian

pemakai informasi akuntansi tidak dapat memahami informasi akuntansi dengan mudah, maka pengungkapan data penting harus dipisahkan dari data yang tidak penting, karena pengungkapan data penting yang bersamaan dengan data tidak penting cenderung menyesatkan pemakai laporan keuangan, (b) proses pemeriksaan akuntansi dimaksudkan untuk mendapatkan tingkat jaminan (*guarantee*) yang layak mengenai kewajaran penyajian laporan keuangan pada suatu waktu tertentu (Berstein, L dalam Bernawati, 1994 : 19).

Konsep materialitas dalam audit mendasari penerapan standar auditing yang berlaku. Standar auditing merupakan ukuran kualitas pelaksanaan auditing yang berarti auditor menggunakan standar auditing sebagai pedoman dalam pelaksanaan audit dan dalam laporannya. Standar auditing terdiri dari standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan.

Materialitas terutama berhubungan dengan standar auditing pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. SA seksi 312 mengenai Risiko dan Materialitas Audit Dalam Pelaksanaan Audit mengharuskan Auditor menentukan materialitas dalam : (1) perencanaan audit dan merancang prosedur audit, dan (2) mengevaluasi kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan. Dalam perencanaan audit, auditor melakukan pertimbangan awal terhadap materialitas. Pertimbangan tersebut terdiri dari dua tingkatan, (1) pertimbangan pada tingkat laporan keuangan, (2) pertimbangan pada tingkat saldo akun. Pada tingkat laporan keuangan materialitas dihitung sebagai keseluruhan salah saji minimum yang dianggap penting atau material atas salah satu laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena laporan keuangan pada dasarnya adalah saling terkait satu sama lain dan sama halnya dengan prosedur audit yang dapat berkaitan dengan lebih dari satu laporan keuangan. Pada tingkat saldo akun, materialitas merupakan salah saji terkecil yang mungkin terdapat dalam saldo akun yang dipandang material. Dalam mempertimbangkan materialitas pada tingkat ini auditor harus juga mempertimbangkan dengan materialitas pada tingkat laporan keuangan karena salah saji yang mungkin tidak material secara individu dapat bersifat material terhadap laporan keuangan bila digabungkan dengan saldo akun yang lain . pertimbangan materialitas pada saat perencanaan audit mungkin berbeda dengan pertimbangan materialitas pada saat evaluasi laporan keuangan karena (1) keadaan yang melingkupi berubah, (2) adanya informasi tambahan selama proses audit (Mulyadi 2002 : 159).

Pertimbangan materialitas (*materiality judgment*) bukanlah pertimbangan yang dibuat tanpa dasar tertentu. Pertimbangan materialitas merupakan pertimbangan profesional yang dipengaruhi persepsi auditor atas kebutuhan orang yang memiliki pengetahuan memadai dan yang meletakkan

kepercayaan pada laporan keuangan (SPAP 2001, SA Seksi 312 : para 10). Pertimbangan materialitas tersebut dihubungkan dengan keadaan sekitarnya dan mencakup pertimbangan kualitatif dan kuantitatif. Keadaan yang melingkupinya mengandung arti bahwa dalam menentukan materialitas faktor keadaan entitas patut diperhatikan. Pertimbangan kualitatif berkaitan dengan penyebab salah saji sedangkan pertimbangan kuantitatif berkaitan dengan hubungan salah saji dengan jumlah kunci tertentu dalam laporan keuangan, salah saji yang secara kuantitatif tidak material bisa menjadi material secara kualitatif (SPAP 2001, SA Seksi 312 : para 11).

The *American Accounting Association* (AAA) mengklasifikasi faktor yang dipertimbangkan dalam pertimbangan materialitas tersebut :

- (1) karakteristik-karakteristik yang mempunyai signifikansi kuantitatif.
 - a. Besarnya suatu item (lebih besar/kecil) relatif terhadap pengharapan normal.
 - b. Besarnya suatu item relatif terhadap item-item serupa (relatif terhadap total dari terjadinya laba periode tersebut dan lain-lain).

- (2) karakteristik-karakteristik yang mempunyai signifikansi kualitatif.
 - a. Tindakan bawaan penting, aktifitas atau kondisi yang tercerminkan (tidak bias, tidak diharapkan, pelanggaran terhadap kontrak).
 - b. sifat bawaan penting suatu item sebagai indikator dari bagian kejadian dimasa mendatang yang mungkin (pikiran mengenai perubahan dalam praktek usaha dan lain-lain).

The Cost Accounting Standard Board (CASB) memberikan kriteria yang lebih luas sebagai berikut :

- (1) jumlah dollar absolut yang terlibat ...
- (2) jumlah biaya kontrak total dibandingkan dengan jumlah yang sedang dipertimbangkan
- (3) hubungan antara item biaya dan tujuan biaya
- (4) pengaruh terhadap pendanaan pemerintah
- (5) hubungan dengan harga
- (6) pengaruh kumulatif item yang tidak material secara individu

Semua faktor-faktor tersebut harus dipertimbangkan secara bersama-sama, tidak dapat ditentukan secara individu (Bernawati, 1994 : 37).

Pertimbangan materialitas diperlukan dalam menentukan jumlah bukti yang harus dikumpulkan atau kecukupan bukti, bagaimana bukti itu akan diperoleh dan kriteria yang digunakan untuk mengevaluasi bukti tersebut. Kecukupan bukti audit digunakan sebagai dasar yang layak untuk menyatakan

pendapat auditor atas laporan keuangan yang diaudit, seperti yang tersebut dalam standar pekerjaan lapangan ketiga.

Dengan memperhatikan sifat audit yang memberikan keyakinan (*assurance*) atas kewajaran penyajian laporan keuangan, maka akan timbul risiko tidak ditemukannya hal-hal yang material. **Risiko audit** merupakan risiko yang terjadi karena auditor tanpa sengaja tidak memodifikasi pendapatnya secara tepat terhadap laporan keuangan yang mengandung salah saji material (SPAP 2001, SA seksi 312.02). Risiko audit diperhitungkan dalam audit karena dalam hal bukti audit yang diperoleh, auditor hanya dapat memberikan keyakinan yang memadai , bukan mutlak bahwa salah saji material terdeteksi. Semakin yakin auditor akan pendapat yang diberikannya maka semakin rendah risiko audit yang bersedia ditanggungnya. Pada akhir proses audit, risiko yang diharapkan atas laporan keuangan secara keseluruhan berada pada tingkat yang rendah (Mulyadi, 2002 : 166).

Risiko dan materialitas mempunyai hubungan terbalik, jika tingkat materialitas yang dapat diterima dinaikkan maka risiko audit akan berkurang dan sebaliknya. Dalam melakukan audit, auditor harus memperhatikan hubungan tersebut. Risiko seperti halnya materialitas mempengaruhi penerapan prinsip akuntansi berterima umum, pelaksanaan pekerjaan lapangan, dan pelaporan. Oleh karena itu risiko juga harus dipertimbangkan dalam : (a) perencanaan audit dan merancang prosedur audit, dan (b) mengevaluasi kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan.

Hubungan antara profesionalisme dengan pertimbangan tingkat materialitas

Materialitas dan risiko audit dipertimbangkan oleh auditor pada saat perencanaan dan pelaksanaan audit atas laporan keuangan berdasarkan standar auditing yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI)

Pertimbangan auditor mengenai materialitas merupakan pertimbangan profesional dan dipengaruhi persepsi auditor atas kebutuhan orang yang memiliki pengetahuan memadai dan yang akan meletakkan kepercayaan terhadap laporan keuangan. Pertimbangan mengenai materialitas yang digunakan auditor dihubungkan dengan keadaan sekitarnya dan mencakup pertimbangan kualitatif dan kuantitatif.

Sebagai auditor profesional, dalam melaksanakan proses audit dan penyusunan laporan keuangan, seorang auditor wajib menggunakan kemahirannya profesionalnya dengan cermat dan seksama. Untuk dapat melaksanakan pekerjaan secara profesional maka auditor harus membuat perencanaan audit sebelum memulai proses audit. Didalam perencanaan audit, auditor diharuskan untuk menentukan tingkat materialitas awal, sehingga secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa semakin seorang

auditor itu profesional maka semakin auditor tersebut tepat dalam menentukan tingkat materialitas. profesionalisme auditor tersebut dapat diukur melalui : pengabdian auditor terhadap profesi, kesadaran auditor akan kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap peraturan profesi, dan hubungan dengan sesama profesi.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Theresia dkk pada tahun 2003 di KAP Semarang. Hasilnya menyimpulkan bahwa dimensi profesionalisme mempunyai hubungan korelasi yang positif dengan pertimbangan materialitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat *correlation study* yang bermaksud untuk mengetahui hubungan antara variabel independen, dalam hal ini profesionalisme auditor dengan variabel dependen, berupa pertimbangan materialitas.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah akuntan atau lulusan jurusan akuntansi yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di kota Yogyakarta. Kantor Akuntan Publik yang terdapat di Yogyakarta ada tujuh berdasarkan Website IAI tahun 2003, yaitu :

- (1) KAP Hadori dan Rekan
- (2) KAP Bambang Hartadi
- (3) KAP Henry Susanto
- (4) KAP Abdul Muntalib
- (5) KAP Sri Suharni
- (6) KAP Hadiono
- (7) KAP Kumalahadi

Sampel

Responden dalam penelitian ini adalah para profesional yang bekerja di Kantor Akuntan Publik baik sebagai karyawan magang, auditor junior, auditor senior, supervisor, manajer maupun partner.

Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah nonprobabilitas sampling, yaitu apabila setiap elemen populasi tidak mempunyai kesempatan yang sama untuk terpilih sebagai sampel. Penelitian ini menggunakan sampel berdasarkan kemudahan (*convenience sampling*), yang mengumpulkan informasi dari elemen populasi yang tersedia pada saat dilakukannya penelitian untuk memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Alasan penggunaan metode ini adalah karena keterbatasan jumlah auditor yang dapat ditemui untuk dijadikan responden. Kuisisioner dititipkan pada

profesional yang bekerja di Kantor Akuntan Publik untuk kemudian dibagikan kepada auditor yang bekerja sebagai karyawan di kantor tersebut pada jangka waktu dilakukannya penelitian ini.

Metode Pengumpulan Data

Data pada penelitian ini adalah data yang berupa opini subjek penelitian secara individual dengan metode survey, yaitu dengan mengajukan pertanyaan tertulis melalui kuisioner yang dibagikan secara langsung kepada responden. Data yang diambil dari opini terhadap pernyataan-pernyataan dalam kuisioner tersebut mewakili variabel-variabel yang akan diukur.

Definisi Operasional Variabel

Untuk mengukur profesionalisme auditor, digunakan 5 dimensi profesionalisme auditor. Seorang auditor dikatakan profesional apabila auditor memiliki perilaku profesional sebagai cerminan dari sikap profesionalisme. Konsep profesionalisme yang dikembangkan bagi para eksternal auditor tersebut merupakan konsep yang dilihat dari level individual. Seorang eksternal auditor yang dianggap profesional harus memiliki : (1) pengabdian pada profesi, (2) kewajiban sosial, (3) kemandirian, (4) keyakinan pada profesi, (5) hubungan dengan sesama profesi. Dari berbagai dimensi pembentuk konstruk “profesionalisme auditor” yang telah disebut diatas, dikembangkan 24 pertanyaan yang dapat mengukur konstruk tersebut, yang ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1 Pengembangan Konstruk Variabel Independen (Profesionalisme Auditor)

KONSTRUK	DIMENSI	PENGUKUR
Profesionalisme Auditor	Pengabdian pada profesi	8 item pertanyaan
	Kewajiban sosial	5 item pertanyaan
	Kemandirian	3 item pertanyaan
	Kepercayaan pada profesi	3 item pertanyaan
	Hubungan dengan sesama profesi	5 item pertanyaan

Menurut William J. (1987) materialitas merupakan suatu konsep yang penting dalam akuntansi dan auditing. Konsep materialitas dalam audit

mendasari penerapan Standar Auditing, terutama Standar Pekerjaan Lapangan dan Standar Pelaporan. Dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan, auditor tidak dapat memberikan jaminan bahwa laporan keuangan yang diaudit adalah akurat, karena auditor tidak memeriksa semua transaksi yang terjadi pada tahun yang diaudit dan tidak dapat menentukan bahwa semua transaksi yang terjadi telah dicatat, diringkas, digolongkan dan dikompilasi secara semestinya kedalam laporan keuangan. Auditor kemudian melandaskan keyakinannya dalam membentuk pendapat dengan menggunakan konsep materialitas dan risiko. Konsep risiko menunjukkan tingkat risiko kegagalan auditor untuk merubah pendapatnya atas laporan keuangan yang sebenarnya berisi salah saji material.

Auditor menentukan materialitas dan risiko audit pada saat (1) perencanaan dan penyusunan prosedur audit, (2) mengevaluasi kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan. Pada saat perencanaan audit, auditor menetapkan materialitas pada dua tingkat, yaitu (1) tingkat laporan keuangan, karena pendapat auditor mencakup kewajaran atas keseluruhan laporan keuangan, (2) tingkat saldo akun, karena auditor memverifikasi saldo akun untuk mencapai kesimpulan atas kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan. Risiko audit, seperti halnya materialitas ditetapkan menjadi dua bagian, yaitu (1) risiko audit keseluruhan yang berhubungan dengan semua laporan keuangan, yang berarti pada saat perencanaan, auditor menentukan besarnya resiko yang dapat ditanggung dalam menyatakan laporan keuangan disajikan secara wajar, walau sebenarnya laporan keuangan tersebut mengandung salah saji material, (2) risiko audit individual yang berhubungan dengan setiap saldo akun individual yang dicantumkan dalam laporan keuangan, karena audit mencakup pemeriksaan terhadap akun - akun secara individual dan ada beberapa akun tertentu yang seringkali sangat penting karena besarnya saldo atau frekuensi transaksi atas akun tersebut.

Pertimbangan pada saat perencanaan audit dapat berbeda dengan pertimbangan pada saat evaluasi laporan keuangan keseluruhan karena (1) keadaan yang melingkupinya berubah, (2) adanya tambahan informasi selama audit berlangsung. Tidak adanya standar yang umum untuk materialitas yang diformulasikan dalam rekening menyebabkan pertimbangan materialitas menjadi masalah kebijakan profesional dan dapat dipengaruhi oleh persepsi auditor terhadap kebutuhan yang berdasarkan pada profesionalisme auditor. Auditor dengan profesionalisme yang tinggi diharapkan mampu memberikan ketepatan dalam pertimbangan tingkat materialitas atas laporan keuangan. Dari berbagai pembahasan mengenai konstruk "tingkat materialitas" maka dikembangkan 18 pertanyaan yang dapat mengukur konstruk tersebut, yang ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 2. Pengembang Konstruk Variabel Dependen (Pertimbangan Materialitas)

KONSTRUK	DIMENSI	PENGUKUR / ATRIBUT
Pertimbangan Tingkat Materialitas		18 item pertanyaan

Instrumen Penelitian

Kuisisioner merupakan pertanyaan yang sudah diformulasikan secara tertulis untuk mendapatkan jawaban dari responden (Indriantoro dan Supomo 1999 : 154). Kuisisioner dibuat berdasarkan penelitian sebelumnya. Kuisisioner dalam penelitian ini memuat pertanyaan *closed end* dan *opened end* mengenai :

- a. Identitas responden, terdiri atas : (1) tanggal pengisian, (2) nama KAP, (3) nama responden (dapat tidak diisi), (4) jenis kelamin, (5) usia, (6) lama bekerja di Kantor Akuntan Publik, (7) kedudukan dalam Kantor Akuntan Publik, (8) latar belakang pendidikan akuntansi, (9) kursus-kursus dibidang akuntansi, keuangan dan pengauditan yang pernah diperoleh.

Pada butir keenam yaitu lamanya bekerja di Kantor Akuntan Publik responden dapat memilih satu dari tiga pilihan : (1) kurang dari tiga tahun, (2) tiga sampai lima tahun, (3) lebih dari lima tahun. Pada butir ke tujuh, yaitu kedudukan dalam Kantor Akuntan Publik dibagi berdasarkan jenjang kedudukan mulai dari yang terendah sampai yang tertinggi (karyawan magang, auditor junior, auditor senior, supervisor, manajer dan partner). Latar belakang pendidikan berjenjang dari D3, S1, S2, S3 atau lain-lain. Pada pertanyaan terakhir responden dapat mengisi berdasarkan kursus-kursus yang pernah diikuti sebagai tambahan pendidikan diluar pendidikan formal.

- b. Sikap atau pendapat responden terhadap pernyataan tentang profesionalisme auditor dinyatakan dalam skala 1-5 mulai dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju. Variabel tersebut diwakili oleh 24 pernyataan, sedangkan sikap atau pendapat auditor mengenai pertimbangan materialitas dinyatakan dalam skala 1-5 mulai dari sangat tidak setuju sampai dengan sangat setuju diwakili oleh 18 pernyataan. Daftar kuesioner ada pada lampiran 3.

Teknik Pengolahan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan sumber data dengan cara mengisi kuisioner untuk mendapatkan data primer secara langsung dari responden dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara tertulis. Keuntungan menggunakan metode ini adalah kuisioner dilengkapi dengan pilihan jawaban secara *closed end question*. Kuisioner ini disusun dengan skala likert 1-5 yang biasa digunakan sehingga responden diharapkan tidak mengalami kesulitan dalam menjawab dan akan memudahkan analisis.

Skala likert ini digunakan untuk mengukur sikap responden baik menyetujui ataupun tidak menyetujui terhadap pernyataan mengenai suatu objek atau keadaan tertentu dan diminta untuk memberikan jawaban. Penilaian dalam skala likert yang digunakan terdiri dari angka : [1] sangat tidak setuju, [2] tidak setuju, [3] ragu-ragu, [4] setuju, [5] sangat setuju. Pernyataan dalam kuisioner dapat bersifat mengukur nilai positif atau memihak suatu objek atau sikap dan dapat punya bersifat mengukur nilai negatif atau menentang objek atau sikap. Untuk pernyataan yang bernilai negatif angka atau skor penilaian dibalik.

Agar instrumen yang digunakan dapat mengukur variabel-variabel dalam penelitian dengan baik, maka dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *product moment*. Sedangkan uji reliabilitas menggunakan teknik *cronbach's Alpha*.

Dalam penelitian ini akan diuji apakah terdapat hubungan antara variabel independen : 'profesionalisme auditor' dengan variabel dependen : 'pertimbangan tingkat materialitas'. Metode statistik yang digunakan untuk menguji hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, adalah dengan menggunakan metode kendall-tau, yang dirumuskan dalam model berikut :

$$\tau = \frac{S}{\frac{1}{2}N(N-1)}$$

Keterangan :

τ = koefisien korelasi kendall-tau

S = selisih antara nilai positif dan negatif terhadap masing-masing rangking yang diberikan

N = jumlah pasangan yang diteliti

Namun apabila jumlah N lebih dari sama dengan 10 ($N \geq 10$) maka distribusi dapat mendekati distribusi normal dimana memiliki mean

(U.) = 0 dan standar deviasi $\sigma_r = \sqrt{\frac{2(2N+5)}{9N(N-1)}}$, sehingga korelasi

kendall dapat dicari dengan rumus :

$$Z = \frac{\tau}{\sqrt{\frac{2(2N+5)}{9N(N-1)}}}$$

Keterangan :

Z = korelasi kendall

τ = koefisien korelasi kendall

N = jumlah pasangan yang diteliti

Hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dapat dilihat dari besarnya nilai Z, dan arah hubungan korelasi dapat dilihat dari tanda yang dihasilkan nilai Z. Untuk pengujian signifikansinya, maka ditetapkan apabila probabilitas (p) lebih besar dari 0,05 maka H₀ diterima, sedangkan apabila probabilitas lebih kecil daripada 0,05 maka H₀ ditolak, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

ANALISIS DATA

Pengembalian Kuisioner dan Demografi Responden

Kuisioner dititipkan kepada karyawan Kantor Akuntan Publik yang dituju untuk kemudian diisi oleh para profesional yang bekerja di Kantor Akuntan Publik tersebut. Kuisioner tersebut disebarakan mulai tanggal 13 April 2005 dan mulai ditarik kembali pada tanggal 16 Mei 2005.:

Tabel 3. Gambaran Tingkat Penyebaran dan Pengisian Kuisioner

No	Tempat Penelitian	Kuisioner yang disebarakan	Kuisioner yang diisi	Tingkat pengembalian
1	KAP Hadori dan Rekan	10	0	0%
2	KAP Bambang Hartadi	10	7	70%
3	KAP Hendry Susanto	10	0	0%
4	KAP Abdul Muntalib	10	10	100%
5	KAP Sri Suharni	5	4	80%
6	KAP Hadiono	10	10	100%
7	KAP Kumalahadi	10	0	0%

Beberapa Kantor Akuntan Publik tidak mengembalikan kuisioner dikarenakan sebagian besar karyawan yang bekerja di Kantor tersebut sedang bekerja diluar kota, karyawan yang bekerja di Kantor tersebut jarang datang ke kantor tersebut karena memiliki kantor di kota lain, dan karena banyak karyawan yang sedang lembur sehingga tidak menerima kuisioner.

Tabel 4. Gambaran Responden Penelitian

	KAP Bambang Hartadi	KAP Abdul Muntalib	KAP Sri Suharni	KAP Hadiono	Total
Jenis Kelamin					
Pria	3	5	2	5	15
Wanita	4	5	2	5	16
Usia					
20-25 tahun	5	9	2	4	20
26-30 tahun	0	1	2	3	6
31-35 tahun	2	0	0	0	2
36-40 tahun	0	0	0	2	2
41-45 tahun	0	0	0	0	0
46-50 tahun	0	0	0	1	1
Lama Bekerja					
< 3 tahun	5	9	2	7	23
3-5 tahun	2	1	2	1	6
> 5 tahun	0	0	0	2	2
Jabatan					
Magang	2	0	0	0	2
Auditor Junior	4	8	2	1	15
Auditor Senior	0	1	1	7	9
Supervisor	1	1	1	2	5
Manajer	0	0	0	0	0
Partner	0	0	0	0	0
Pendidikan					
D3	0	1	0	1	2
S1	7	9	4	9	29

S2	0	0	0	0	0
S3	0	0	0	0	0

Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas telah terbukti valid dan reliabel.

Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis apakah terdapat hubungan antara variabel independen dalam hal ini profesionalisme auditor dengan variabel dependen berupa pertimbangan materialitas, digunakan pengujian dengan menggunakan analisis korelasi Kendall Tau (τ), demikian pula dengan pengujian untuk masing-masing dimensi variabel independen terhadap variabel dependen. Metode pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis Kendall Tau tidak mengisyaratkan perlunya melakukan uji asumsi distribusi karena teknik analisis Kendall Tau merupakan salah satu bentuk dari statistik nonparametrik dengan data berupa data ordinal (Siegel S, 1994 : 38). Analisis korelasi ini mengukur keeratan hubungan antara dua variabel dan arah hubungan antara kedua variabel tersebut. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Kendall Tau (τ) Variabel Independen terhadap Variabel Dependen

No	Variabel	Uji Kendall (τ)	Probabilitas (p)	Keterangan
1	Pengabdian Pada Profesi	0,450	0,001	p < 0,05 = Signifikan
2	Kewajiban Sosial	0,520	0,000	p < 0,05 = Signifikan
3	Kemandirian	0,322	0,019	p < 0,05 = Signifikan
4	Keyakinan Pada Profesi	0,396	0,004	p < 0,05 = Signifikan
5	Hubungan Dengan Sesama Profesi	0,370	0,005	p < 0,05 = Signifikan
6	Profesionalisme Auditor	0,570	0,000	p < 0,05 = Signifikan

Dari hasil pengujian, diperoleh koefisien korelasi Kendall dengan probabilitas (p) kurang dari 0,05. variabel independen ‘profesionalisme auditor’ memperlihatkan hubungan yang positif dan signifikan terhadap variabel dependen, yaitu ‘materialitas’, sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis terbukti (hipotesis nol ditolak).

Hipotesis pertama yang diajukan (H1) memiliki angka korelasi sebesar 0,450 dengan probabilitas (p) 0,01 ($p < 0,05$) sehingga H_0 dapat ditolak. Dengan demikian dimensi pengabdian terhadap profesi berhubungan signifikan dengan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan.

Hipotesis kedua yang diajukan (H2) memiliki angka korelasi sebesar 0,520 dengan probabilitas 0,000 ($p < 0,05$) sehingga H_0 dapat ditolak. Dengan demikian dimensi kewajiban sosial berhubungan signifikan dengan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan.

Hipotesis ketiga yang diajukan (H3) memiliki angka korelasi sebesar 0,322 dengan probabilitas 0,019 ($p < 0,05$) sehingga H_0 dapat ditolak. Dengan demikian dimensi kemandirian berhubungan signifikan dengan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan.

Hipotesis keempat yang diajukan (H4) memiliki angka korelasi sebesar 0,396 dengan probabilitas 0,04 ($p < 0,05$) sehingga H_0 dapat ditolak. Dengan demikian dimensi keyakinan terhadap profesi berhubungan signifikan dengan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan.

Hipotesis kelima yang diajukan (H5) memiliki angka korelasi sebesar 0,370 dengan probabilitas 0,05 ($p < 0,05$) sehingga H_0 dapat ditolak. Dengan demikian dimensi hubungan dengan sesama profesi berhubungan signifikan dengan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan.

PEMBAHASAN DAN KESIMPULAN

Pembahasan

Dari hasil pengujian korelasi yang telah dilakukan terhadap variabel independen yaitu 'Profesionalisme Auditor' maupun terhadap dimensi-dimensi penyusun variabel independen berupa : pengabdian terhadap profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi, hubungan dengan rekan seprofesi dapat disimpulkan bahwa profesionalisme auditor memiliki arah hubungan positif dan secara signifikan dengan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan.

Variabel pengabdian terhadap profesi berkorelasi secara positif dengan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan, sehingga apabila auditor memiliki tingkat pengabdian profesi yang tinggi maka akan mengakibatkan auditor memiliki ketepatan dalam pertimbangan materialitas yang tinggi pula. Pengabdian terhadap profesi yang

tinggi dapat dilihat dari penggunaan pengetahuan, kemampuan dan pengalaman auditor dalam menentukan tingkat ketepatan materialitas dan dalam melaksanakan keseluruhan proses audit, keinginan untuk tetap tinggal dan bekerja sebagai auditor apapun yang terjadi dan kepuasan batin yang didapat karena berprofesi sebagai auditor dan memiliki cita-cita sebagai auditor sejak dulu.

Variabel kewajiban sosial berkorelasi secara positif dengan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan, sehingga apabila auditor memiliki kesadaran kewajiban sosial yang tinggi maka akan mengakibatkan auditor memiliki ketepatan dalam pertimbangan materialitas yang tinggi pula. Kewajiban sosial didefinisikan sebagai kesadaran akan pentingnya profesi auditor ditengah masyarakat dan manfaat yang akan didapat oleh masyarakat dengan adanya profesi auditor tersebut. Ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas dipengaruhi oleh kesadaran auditor terhadap kesadaran tersebut. Profesi auditor merupakan profesi yang dipercaya untuk menjaga kekayaan negara atau masyarakat dan menciptakan transparansi dalam masyarakat.

Variabel kemandirian berkorelasi secara positif dengan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan, sehingga apabila auditor memiliki tingkat kemandirian yang tinggi maka akan mengakibatkan auditor memiliki ketepatan dalam pertimbangan materialitas yang tinggi pula. Kemandirian sikap mental yang dimiliki oleh auditor diterapkan dalam merencanakan, melaksanakan pemeriksaan dan menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diauditnya. Penentuan tingkat materialitas ditentukan oleh kemampuan auditor tanpa tekanan dan campur tangan dari pihak lain.

Variabel keyakinan terhadap profesi berkorelasi secara positif dengan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan, sehingga apabila auditor memiliki tingkat keyakinan terhadap profesi yang tinggi maka akan mengakibatkan auditor memiliki ketepatan dalam pertimbangan materialitas yang tinggi pula. Keyakinan terhadap profesi merupakan bentuk kepercayaan auditor terhadap kompetensi profesi auditor, bahwa yang berhak untuk menilai pekerjaan profesional adalah rekan seprofesi yang memiliki kompetensi dan pengetahuan dibidang ilmu dan pengetahuan mereka. Ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas ditentukan oleh komitmen auditor terhadap pekerjaannya dan kepercayaan auditor terhadap peraturan profesi.

Variabel hubungan dengan sesama profesi berkorelasi secara positif dengan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan, sehingga apabila auditor memiliki hubungan dengan sesama profesi

yang tinggi maka akan mengakibatkan auditor memiliki ketepatan dalam pertimbangan materialitas yang tinggi pula. Hubungan dengan sesama profesi dibuktikan dengan menjadi anggota organisasi profesi, ikut berpartisipasi dan berinteraksi dengan sesama profesi dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh organisasi dan yang paling utama adalah perasaan memiliki organisasi profesi dimana auditor bekerja. Ketepatan penentuan tingkat materialitas ditentukan oleh hubungan auditor dengan sesama profesi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data seperti yang telah diuraikan dalam bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- (1) Variabel profesionalisme auditor berhubungan signifikan dengan variabel pertimbangan tingkat materialitas, yang ditunjukkan oleh nilai kendall tau (τ) sebesar 0,570 dengan probabilitas 0,000 ($p < 0,05$).
- (2) Variabel dimensi profesionalisme auditor, yaitu pengabdian terhadap profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi dan hubungan dengan sesama profesi berhubungan signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas, dengan probabilitas kurang dari 0,05.
- (3) Terdapat korelasi yang positif antara variabel profesionalisme auditor dengan variabel pertimbangan tingkat materialitas ; antara variabel pengabdian terhadap profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi dan hubungan dengan sesama profesi dengan variabel pertimbangan tingkat materialitas. Korelasi yang positif antara variabel independen dengan variabel dependen tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi profesionalisme seorang auditor maka akan semakin tepat pertimbangan auditor terhadap materialitas dalam pengauditan laporan keuangan. Semakin tinggi tingkat pengabdian terhadap profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi dan hubungan dengan sesama profesi maka akan semakin tepat pertimbangan auditor terhadap materialitas dalam pengauditan laporan keuangan.

IMPLIKASI DAN KETERBATASAN

Implikasi Temuan

Hasil penelitian ini memberikan tambahan bukti empiris bahwa terdapat hubungan antara profesionalisme auditor dengan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan. Auditor eksternal sebagai salah satu profesi yang dipercaya dalam masyarakat dapat menciptakan transparansi dan sistem perekonomian yang lebih baik melalui jasa audit yang diberikan, dapat memberikan jaminan yang memadai bahwa

laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum melalui pertimbangan materialitas yang tepat. Dengan adanya profesionalisme, para pemakai laporan keuangan dapat mempercayai laporan keuangan yang diaudit oleh auditor eksternal. Auditor profesional memiliki tanggung jawab yang tinggi untuk menumbuhkan dan mempertahankan kepercayaan publik terhadap profesi akuntan di Indonesia.

Keterbatasan Penelitian dan Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama dalam hal :

- (1) Jumlah akuntan publik yang menjadi sampel penelitian ini sangat terbatas, yaitu hanya 31 orang. Hal ini dikarenakan sangat terbatasnya akuntan publik yang mau menerima dan mengisi kuisioner, disamping itu dilihat dari segi jabatan, mayoritas akuntan publik yang mengisi kuisioner adalah akuntan junior, sehingga kemungkinan pengetahuan dan pengalaman dalam profesi ini masih kurang.
- (2) Lingkup penelitian ini hanya wilayah Yogyakarta dan belum mencakup Kantor Akuntan Publik yang memiliki nama bertaraf internasional sehingga data yang diperoleh kurang dapat menggambarkan keadaan auditor yang sebenarnya di Indonesia.
- (3) Memperhatikan adanya keterbatasan, maka bagi penelitian selanjutnya perlu diperhatikan beberapa hal berikut : (a) penelitian serupa dilakukan dengan menambah jumlah sampel, dengan mengirimkan kuisioner ke beberapa kota besar di Indonesia, seperti Jakarta, Semarang, Surabaya dan diluar pulau jawa agar diperoleh kesimpulan yang lebih baik. (b) pertanyaan-pertanyaan pada kuisioner dibuat ulang, dengan lebih menonjolkan pengertian auditor terhadap materialitas sehingga pengertian auditor terhadap pertimbangan materialitas dapat lebih diketahui.
- (4) Profesionalisme merupakan kualitas diri yang harus dipertahankan oleh auditor terutama dalam melakukan pekerjaannya yang berhubungan dengan pertimbangan profesional. Untuk dapat selalu menjaga profesionalisme, auditor perlu pengembangan kualitas atau potensi diri secara emosional maupun spiritual dengan melakukan pelatihan maupun keteladanan.
- (5) Dalam rangka meningkatkan kualitas jasa audit, dalam hal ini pertimbangan materialitas maka auditor sebaiknya selalu mengikuti perkembangan peraturan, hukum maupun kasus - kasus yang terjadi didalam dan diluar negeri.

- (6) Partisipasi auditor dalam organisasi formal atau informal, forum diskusi, seminar, pendidikan profesi berkelanjutan, dapat menambah wawasan auditor terutama dalam bidang audit.
- (7) Prosedur evaluasi kinerja, peer review, *reward system*, mendukung terpeliharanya motivasi auditor untuk selalu bersikap dan bertindak profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Boynton, Johnson Kell, *Modern Auditing 7th ed*, John Wiley & Sons Inc , 2002.
- Gibbins, Michael, *Propositions About The Psychology of Professional Judgment in Public Accounting*, Journal of Accounting Research, Spring Vol. 22 No. 1, 1984.
- Harnovinsah, *Analisis Kesadaran Etika, Komitmen Profesional dan Sikap Ketaatan Aturan Terhadap Akuntan Internal dan Akuntan Eksternal Pemerintah*, Tesis S2, Fakultas Ekonomi, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2001.
- Holmes, W Arthur, David E Burns (Moh. Badjuri), *Auditing Norma dan Prosedur Ed 9*, Erlangga, Jakarta, 1993.
- Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Profesional Akuntan Publik*, Salemba Empat, Jakarta, 2001.
- Iz Irene Farah Zubaida, *Analisis Pengaruh Kredibilitas Akuntan Publik Terhadap Keputusan Investasi Saham Oleh Investor*, Skripsi S1, Fakultas Ekonomi, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2004.
- J. Read, William. *Planning Materiality and SAS no 47*, Journal Of Accountancy, December, 1987.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ed. 3, Balai Pustaka, 2001.
- Kennedy, Jane, *Debiasing The Curse of Knowledge in Audit Judgment*, The Accounting Review, April Vol. 70 No. 2 , 1995.

- Masri Singarimbun, Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, LP3ES, Jakarta, 1989.
- Mulyadi, *Auditing Buku I*, Salemba Empat, Jakarta, 2002.
- Nur Indriantoro, Bambang Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen Ed 1*, BPFE, Yogyakarta, 1999.
- Sanyoto Gundodiyoto, *Audit Sistem Informasi : Pendekatan Konsep*, PT Media Global Education, Jakarta, 2003.
- Sekaran, Uma, *Research Method For Business 3rd Edition*, John Wiley & Sons Inc, 2000.
- Siegel, Sidney (Zanzawi S dan Landung S), *Statistik Nonparametrik Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1994.
- Singgih Santoso, *SPSS Ver 11: Mengolah Data Statistik Secara Profesional*, PT Gramedia, Jakarta, 2004.
- Sumanto, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Andi Offset, Yogyakarta, 1995.
- Sutrisno Hadi, M.A., *Analisis Butir Untuk Instrumen Angket, Tes dan Skala Nilai*, Andi Offset, Yogyakarta, 1991.
- Syahrir, *Analisis Hubungan Antara Profesionalisme Akuntan Publik Dengan Kinerja, Kepuasan Kerja, Komitmen, dan Keinginan Berpindah*, Tesis S2, Fakultas Ekonomi, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2002.
- Syam Akhmad Yafiz, *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pertimbangan Materialitas Dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan Oleh Kantor Akuntan Publik di Indonesia*, Tesis S2, Fakultas Ekonomi, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1993.
- Theresia Dwi Hastuti, Stefani Lily I, Clara Susilawati, *Hubungan Antara Profesionalisme Auditor Dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan*, Simposium Nasional Akuntansi VI, Jakarta, 2003.

Reni Yendrawati, Analisis Hubungan Antara Profesionalisme Auditor.....

Yustrida Bernawati, *Faktor-faktor Yang Dipertimbangkan Akuntansi Dalam Penentuan Materialitas*, Tesis S2, Fakultas Ekonomi, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1994.